

Upaya Meningkatkan Keterampilan Menjaga Diri Dari Perilaku Seksual Berisiko Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Lilik Sahal Dzul Fahmi¹, Dini Rakhmawati², Desi Maulia³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

Email: liliksahal@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini di latar belakanginya adanya ketidaktahuan siswa terhadap batasan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang merupakan awal terjadinya perilaku seksual berisiko. Dampak yang terjadi yaitu kurangnya pengetahuan siswa terhadap keterampilan menjaga diri sehingga siswa berpotensi menjadi korban perilaku seksual berisiko. Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode *penelitian Pre-Experimental Design* dengan model *one group pre-test post-test design*. Sampel penelitian yaitu 9 siswa diambil menggunakan teknik sampel jenuh. Sebelum pemberian *treatment*, dilakukan *pre-test* dengan hasil rata-rata 6,22 berkategori kurang baik. Setelah pemberian *treatment*, dilakukan *post-test* dengan hasil rata-rata 11,33 berkategori sangat baik. Selisih dari hasil rata-rata *pretest* dan *post-test* yaitu 5,11. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *paired t-test* menunjukkan hasil perhitungan uji t sebanyak 17,288. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $17,288 > 2,262$, artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok pendidikan seksualitas untuk meningkatkan keterampilan menjaga diri dari perilaku seksual berisiko.

Kata Kunci: Keterampilan menjaga diri, perilaku seksual berisiko, pendidikan seksualitas, bimbingan kelompok.

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang selayaknya mendapatkan pemenuhan hak dan kebutuhan dengan baik. Pemenuhan hak dan kebutuhan anak diharapkan akan menjadi pendukung dalam mempersiapkan generasi penerus bagi bangsa Indonesia yang berkualitas. Menurut (Rakhmawati, 2016) anak pada era saat ini merupakan anak yang menghadapi

banyak tantangan, diantaranya pergeseran nilai, minimnya waktu bersama orang terdekat atau keluarga, kecanduan gadget serta kurangnya komunikasi dengan orang tua. Anak yang mampu menghadapi tantangan ini dengan baik maka akan menjadi anak yang berkualitas, kreatif dan inovatif. Namun, ketika anak tidak sanggup menghadapi tantangan tersebut mereka akan menjadi pribadi yang

rapuh dan rentan terlibat atau menjadi korban dalam penyimpangan perilaku.

Di Indonesia sendiri, banyak kasus yang tengah marak terjadi dimasyarakat yaitu kekerasan seksual yang menimpa siswa PAUD/TK dan SD. Hal tersebut tentu bertolak belakang terhadap pemenuhan hak anak untuk mendapat perlindungan. Anak yang seharusnya mendapatkan hak kasih sayang justru mendapatkan perlakuan yang tidak seharusnya ia dapatkan. Berita yang diangkat oleh berbagai media akhir-akhir ini, terekam secara suram anak-anak usia TK dan SD sebagai korban pelecehan dan kekerasan seksual. Kasus kekerasan yang dialami anak-anak saat ini sangat mengkhawatirkan, pada 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual

(<https://www.kemenpppa.go.id>).

Menurut (Purwaningsih, 2012), anak-anak rentan menjadi korban kejahatan seksual. Pelaku pelecehan

dan kekerasan seksual itu bukanlah orang yang asing bagi anak-anak, mereka adalah orang-orang yang dekat di dalam kehidupan anak-anak yang seharusnya menjadi pelindung bagi mereka.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Maret 2021 dengan siswa kelas IV di SD Negeri 2 Sukodadi Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, diketahui adanya siswa yang kurang mengerti tentang batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dibuktikan pada saat siswa bermain dengan saling memberikan tantangan. Siswa yang kalah akan diberikan hukuman. Hukuman yang diberikan adalah memegang anggota tubuh teman lainnya, bahkan kepada temannya lawan jenis memegang sebagian anggota tubuh yang tidak boleh sembarang orang sentuh. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa adanya ketidaktahuan siswa terhadap batasan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Ketidaktahuan tentang batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan merupakan awal terjadinya kekerasan seksual yang

saat ini banyak terjadi diberbagai wilayah di Indonesia.

Selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas IV bahwa di SD Negeri 2 Sukodadi belum dilaksanakan pendidikan seksualitas kepada siswanya secara khusus. Dampak yang terjadi yaitu pada kurangnya pengetahuan siswa terhadap keterampilan menjaga diri dari perilaku seksual beresiko. Lokasi SD Negeri 2 Sukodadi yang terletak sangat jauh dan akses yang sangat sulit untuk dijangkau serta terbatasnya jaringan internet, menjadikan SD ini sangat kurang mendapatkan informasi serta ilmu pengetahuan yang baru. Dengan segala keterbatasan yang ada menjadikan SD Negeri 2 Sukodadi ini perlu adanya ilmu pengetahuan yang baru untuk membekali anak ketika sudah menginjak usia dewasa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan terkait dengan pendidikan seks di sekolah dasar yaitu melalui layanan Bimbingan Kelompok. Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok yang

diberikan kepada siswa bertujuan untuk pencegahan terhadap berbagai masalah pada diri siswa, berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa akan mengetahui tentang pentingnya pendidikan seksualitas dan juga mengetahui cara bijak penggunaan internet bagi siswa sebagai wujud pencegahan terhadap perilaku seksual menyimpang dan membekali siswa dari perilaku seksual berisiko.

B.LANDASAN TEORI

Fenomena kekerasan dan penyimpangan seksual yang menimpa anak-anak di lingkungan mereka sendiri disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya pendidikan seksual pada anak dan juga masyarakat (Abduh & Wulandari, 2016). Pendidikan seksual anak bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak. Melainkan pendidikan seksual tersebut

dimaksudkan agar anak mengenal anggota tubuh, memahami perbedaan jenis kelamin, dapat menjabarkan perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta mengetahui tentang nilai dan norma berkaitan dengan gender yang ada di lingkungan masyarakat (Rakhamawati, 2018).

Anak yang selama ini dianggap lemah serta tidak berdaya, pada kenyataannya dapat diajari beragam keterampilan yang dapat menghindarkan dirinya dari perilaku seksual berisiko dalam pendidikan seksualitas. Keterampilan menjaga diri apabila dikembangkan dapat menjadi faktor protektif yang menjauhkan anak dari gangguan pelaku seksual (Wijayanti, 2018). Pembekalan melalui pengetahuan yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi merupakan salah satu cara yang dapat diberikan untuk menjaga diri dari perilaku seksual berisiko.

Anak diajarkan tentang bagian-bagian tubuh pribadi yang tidak boleh sembarang orang boleh menyentuhnya, berani menolak

ajakan seseorang untuk membuka baju kepada orang yang tidak dikenal juga dapat dilakukan anak agar terhindar dari perilaku seksual berisiko. Selain itu, hal yang dapat dilakukan lainnya adalah berteriak ketika akan terjadi tindak perilaku seksual berisiko. Berani *asertif* dengan mengatakan “Tidak” atau “Stop” kepada seseorang yang ingin melakukan perilaku seksual berisiko ataupun dengan cara melakukan perlawanan dengan cara menggigit, memukul hingga menendang pelaku serta berteriak untuk mendapatkan pertolongan juga dapat dilakukan untuk menghindarkan anak dari perilaku seksual berisiko. Melalui keterampilan menjaga diri, dapat menghindarkan anak menjadi generasi paranoid yang menjaga jarak dari satu sama lain ataupun dari orang dewasa, serta menghindarkan anak yang menganggap tindakan atas dasar kepedulian, kasih sayang dan sentuhan sebagai suatu hal yang mengancam.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan terkait dengan pendidikan seksualitas di sekolah

dasar adalah melalui layanan Bimbingan Kelompok. Menurut (Folastri & Itsar, 2016), layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh tenaga profesional bimbingan dan konseling terhadap suatu kelompok tertentu untuk mengembangkan kemampuan anggota kelompok ke arah kemandirian dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok siswa dapat membahas topik secara mendalam mengenai pendidikan seks untuk mengajak siswa lebih kenal dan mau aktif berpendapat tentang pendidikan seksual tanpa adanya rasa tabu.

Menurut (Wijayanti, 2018) dalam penelitiannya, proses bimbingan kelompok mampu meningkatkan perilaku menjaga diri dari terjadinya pelecehan seksual. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* (sebelum perlakuan) yang menunjukkan hasil skor rata-rata lebih rendah dan pada hasil *post-test* (setelah perlakuan) yang menunjukkan hasil rata-rata skor lebih tinggi. Layanan bimbingan

kelompok juga efektif untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan seksual.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Sukodadi yang berlokasi di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Dipilihnya SD Negeri 2 Sukodadi karena lokasi SD yang terletak sangat jauh dengan akses yang sangat sulit dan terbatasnya jaringan internet, menjadikan SD ini sangat kurang mendapatkan informasi serta ilmu pengetahuan baru khususnya siswa kurang mengerti tentang batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Dengan segala keterbatasan yang ada menjadikan SD Negeri 2 Sukodadi ini perlu adanya ilmu pengetahuan yang baru untuk membekali siswa ketika sudah menginjak usia dewasa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *Pre-Experimental Design* dengan model *one group pre-test post-test design*. Terdapat empat tahapan dari penelitian ini yaitu,

pelaksanaan *tryout*, pelaksanaan *pretest*, pelaksanaan *treatment*, dan juga *post-test*. Sampel dalam penelitian ini yaitu 9 siswa yang diambil menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data dan instrument penelitian menggunakan skala psikologis model *guttman*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis parametrik uji *paired sample t-test*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan empat tahapan, yaitu pertama, tahapan *tryout* menggunakan 24 butir soal skala *tryout*. Kemudian dilakukan validasi butir item, sehingga terdapat 14 soal dinyatakan valid yang selanjutnya digunakan sebagai butir soal *pre-test* dan *post-test*. Sebelum pemberian *treatment*, dilakukan tahapan kedua yaitu pelaksanaan *pre-test* tentang skala keterampilan menjaga diri dari perilaku seksual berisiko dengan hasil skor terendah adalah 4 dan skor *pre-test* tertinggi adalah 9 dengan memperoleh nilai rata-rata 6,22 kemudian diklasifikasikan dalam kategori keterampilan menjaga diri dari perilaku seksual

berisiko kurang baik yang ditunjukkan dari distribusi frekuensi hasil *pre-test* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil

Pretest

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
10,6 - 14	Sangat Baik	0	0 %
7,1 - 10,5	Baik	2	22 %
3,6 - 7	Kurang Baik	7	78 %
0 - 3,5	Tidak Baik	0	0 %

Berdasarkan Tabel 1, data distribusi frekuensi hasil *pre-test* dapat diketahui terdapat 2 (dua) siswa pada kategori baik dengan persentase 22% dan terdapat 7 (tujuh) siswa dengan kategori kurang baik dengan persentase 78%.

Sebelum diberikan *treatment*, siswa belum mengetahui nama alat kelamin laki-laki, alat kelamin perempuan sesuai namanya. Siswa juga banyak melakukan hal-hal yang tidak etis kepada teman lawan jenisnya dengan melakukan permainan dan bagi yang kalah dalam permainan tersebut mendapatkan hukuman yaitu

dengan memegang anggota tubuh yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang. Kemudian pada tahapan ketiga yaitu siswa diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok topik pendidikan seksualitas tentang menjaga diri dari perilaku seksual berisiko yang dibagi menjadi enam pertemuan dengan hasil pada pertemuan pertama siswa terlihat masih bingung dan malu, pertemuan kedua juga siswa masih belum aktif berpendapat, pertemuan ketiga siswa sudah mulai cair dan beberapa siswa sudah mau berpendapat. Pada pertemuan keempat siswa tampak lebih bersemangat mengikuti layanan bimbingan kelompok, dipertemuan kelima karena siswa sudah memahami alur bimbingan kelompok tampak saling berebut untuk menjawab pertanyaan, selanjutnya pertemuan terakhir siswa menjadi aktif dalam bertanya dan memperhatikan pada saat pemberian layanan serta dapat menerima materi dengan baik dan siswa dapat menerapkan tentang materi tersebut.

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok topik pendidikan seksualitas siswa mampu untuk menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, dan secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Prayitno, dkk, 2017) melalui layanan bimbingan kelompok siswa dapat mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal umum yang berguna bagi pengembangan pribadi dan atau pengembangan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Kemudian siswa dapat mengetahui nama alat kelamin baik laki-laki dan perempuan, mampu mengetahui batasan perilaku terhadap lawan jenisnya, mampu mengidentifikasi situasi berbahaya dan potensi terjadinya kekerasan seksual dan mampu menentukan siapa saja yang boleh menyentuh tubuhnya dan siapa saja yang tidak boleh. Selain itu anak mengetahui apabila terjadi perilaku seksual

berisiko apa yang harus dilakukan dan mampu untuk melaporkan kejadian perilaku seksual berisiko kepada pihak yang dapat membantu kasus tersebut. Hal tersebut sesuai dengan tiga komponen keterampilan menjaga diri Menurut (Mashudi, 2015) adalah: (1) *Recognize*, yakni kemampuan anak mengenali ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan perilaku seksual (2) *Resist*, yakni kemampuan anak bertahan dari perilaku seksual misalnya berteriak minta tolong, memberitahu orang lain bahwa orang yang menggandengnya bukanlah ayah atau ibunya, dan sebagainya. (3) *Report*, yakni kemampuan anak melaporkan perilaku kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya dari orang dewasa, bersikap terbuka kepada orang tua agar orang tua nya dapat memantau kondisi anak tersebut.

Selanjutnya dilakukan tahapan *post-test* tentang skala keterampilan menjaga diri dari perilaku seksual berisiko dengan hasil skor terendah adalah 6 dan skor *post-test* tertinggi adalah 14 dengan memperoleh nilai rata-rata

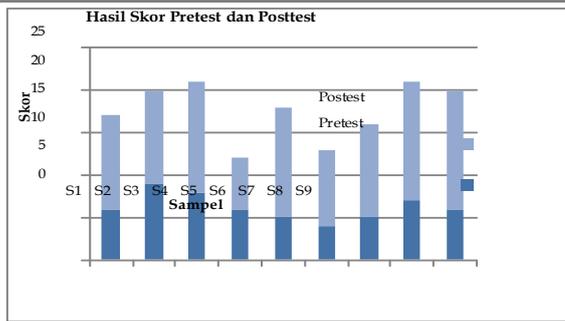
11,33 dapat diklasifikasikan dalam kategori keterampilan menjaga diri dari perilaku seksual berisiko sangat baik yang ditunjukkan dari distribusi frekuensi hasil *post-test* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil

Posttest

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
10,6 - 14	Sangat Baik	7	78 %
7,1 - 10,5	Baik	0	0 %
3,6 - 7	Kurang Baik	2	22 %
0 - 3,5	Tidak Baik	0	0 %

Berdasarkan Tabel 2, data distribusi frekuensi hasil *pre-test* dapat diketahui terdapat 2 (dua) siswa pada kategori kurang baik dengan persentase 22% dan terdapat 7 (tujuh) siswa dengan kategori sangat baik dengan persentase 78%. Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* mengenai keterampilan menjaga diri dari perilaku seksual berisiko melalui grafik peningkatan hasil skor *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Skor
Pre-test dan Post-test

Berdasarkan Gambar 1, keberhasilan penelitian terlihat dari hasil *post-test* menunjukkan peningkatan setelah adanya *treatment* layanan bimbingan kelompok sebanyak enam pertemuan. Selain itu dari hasil perhitungan menggunakan *paired t-test* juga menunjukkan hasil uji t sebanyak 17,288. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $17,288 > 2,262$, artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok pendidikan seksualitas untuk meningkatkan keterampilan menjaga diri dari perilaku seksual berisiko.

E. PENUTUP

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok tugas topik Pendidikan seksualitas dapat meningkatkan keterampilan menjaga diri dari

perilaku seksual berisiko. Hal ini dibuktikan pada hasil *pre-test* (sebelum perlakuan) yang menunjukkan hasil skor rata-rata lebih rendah dan pada hasil *post-test* (setelah perlakuan) yang menunjukkan hasil rata-rata skor lebih tinggi. Selain itu melalui dinamika kelompok menunjukkan hasil bahwa siswa dapat membahas topik secara mendalam mengenai pendidikan seks sehingga siswa lebih kenal dan aktif berpendapat tentang pendidikan seksual tanpa adanya rasa tabu.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian serupa, sebagai bahan pertimbangan maupun pengembangan pada penelitian sejenis. Serta mampu lebih mengembangkan media layanan bimbingan kelompok khususnya untuk anak SD. Penelitian ini terbatas terkait lokasi sekolah yang berada di kawasan hutan dengan akses jalan yang sulit. Selain itu terdapat beberapa siswa yang tidak maksimal dalam mengikuti layanan dikarenakan mengalami keterlambatan belajar. Peneliti juga dihadapkan pada siswa

yang mudah bosan karena pelaksanaan layanan dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berakhir.

Wijayanti, R. (2018). Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing terhadap Peningkatan Pemahaman Perilaku Prososial. *Skripsi*.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2016). Model Pendidikan Seks pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. *Jurnal PGSD UMS*.
- Folastri, & Itsar. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press.
- Mashudi, E. A. (2015). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 9, 60-71.
- Prayitno, dkk. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwaningsih, d. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pra-nikah pada Remaja Anak Jalanan di Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9 (1), 22-29.
- Rakhmawati, D. (2016). Konseling Teman Sebaya untuk Mencegah Perilaku Berisiko Pada Remaja. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling FIP Universitas PGRI Semarang*.
- Rakhmawati, E., & dkk. (2018). *Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.